

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

3.1.3 Bank

Istilah Bank berasal dari bahasa Itali, “*Banca*”, yang berarti meja yang dipergunakan oleh para penukar uang di pasar. Pada dasarnya bank merupakan tempat penitipan atau penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit dan juga perantara di dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan (Putra Ardhansyah & Saraswati, 2021:21).

Menurut Zakiah (2020) yang dimaksud dengan bank adalah sebuah lembaga mempunyai tugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya pula terhadap masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Dan bank juga harus memberikan pelayanan yang baik dan pelayanan yang memuaskan bagi nasabah.

Pengertian bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali

dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank (Mukti & Suprayogi, 2019).

3.1.4 Jenis-Jenis Bank

Menurut Ardiansyah & Saraswati (2021:21) dan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, bank dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

1. Segi Fungsi
 - a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut Bank Komersial (*Commercial Bank*).
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikan, bank dibedakan berdasarkan pihak yang memiliki modal dan sahamnya, yang dapat dilihat dari akta pendirian. Jenis-jenis bank tersebut meliputi bank milik pemerintah, yang seluruh modal dan keuntungannya dimiliki oleh negara, termasuk bank pemerintah pusat seperti Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Tabungan Negara (BTN), serta bank pembangunan daerah. Selain itu, terdapat bank milik swasta nasional yang dimiliki oleh pihak swasta seperti Bank Central Asia dan

Bank Danamon, bank milik koperasi yang dimiliki oleh badan hukum koperasi, bank milik asing yang merupakan cabang dari bank luar negeri seperti *Bank of America* dan *Deutsche Bank*, serta bank milik campuran yang kepemilikan sahamnya dimiliki bersama oleh pihak asing dan swasta nasional dengan mayoritas saham tetap dimiliki oleh warga negara Indonesia.

3. Segi Status

Pembagian jenis bank berdasarkan kedudukan atau status menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam melayani masyarakat, baik dari segi produk, modal, maupun kualitas pelayanan. Berdasarkan statusnya, bank dibedakan menjadi bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang memiliki izin untuk melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berkaitan dengan mata uang asing, seperti transfer internasional, inkaso luar negeri, *traveller's cheque*, serta pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit*, dengan persyaratan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara itu, bank non devisa merupakan bank yang belum memiliki izin untuk melakukan transaksi tersebut sehingga ruang lingkup layanannya terbatas pada transaksi dalam negeri.

4. Cara Menentukan Harga

Penentuan harga dalam perbankan, baik harga jual maupun harga beli, terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan prinsip operasionalnya, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional umumnya menetapkan keuntungan dengan menggunakan sistem bunga (*interest based*), baik pada produk simpanan seperti giro, tabungan, dan deposito, maupun pada produk pinjaman

(kredit). Selain itu, bank konvensional juga menerapkan sistem biaya atau *fee based* untuk layanan jasa lainnya. Sementara itu, bank syariah menggunakan prinsip yang berbeda karena berdasarkan hukum Islam, di mana penentuan keuntungan tidak menggunakan bunga, melainkan melalui mekanisme seperti bagi hasil (*mudharabah*), penyertaan modal (*musyarakah*), jual beli dengan margin keuntungan (*murabahah*), serta sistem sewa (*ijarah* dan *ijarah wa iqtina*), sehingga lebih menekankan pada keadilan dan kesepakatan antara pihak-pihak yang bertransaksi.

3.1.5 Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *Financial intermediary* (perantara di bidang keuangan) (Ardhansyah & Saraswati, 2021:27).

1. *Agent of Trusts*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya apabila dilandasi dengan kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa dana mereka tidak akan disalahgunakan oleh bank, mereka percaya bahwa dana yang mereka titipkan akan dikelola dengan baik, dan pada saat yang telah dijanjikan mereka dapat ditarik kembali dari pihak bank. Pihak bank sendiri akan mau menyalurkan dananya kepada debitor apabila ada kepercayaan dan mereka yakin

para debitor tidak akan meyalahgunakan dana mereka, dan yakin para debitor akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitor mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter (peredaran uang dan tingkat suku bunga) dan di sektor riil (kebijaksanaan pemerintah di sektor perpajakan) tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dana dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasidistribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of Services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang,

penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

3.1.6 Kegiatan Bank

Sebagai lembaga keuangan yang berorientasi bisnis, bank juga melakukan berbagai kegiatan, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan perbankan yang paling pokok adalah membeli uang dengan cara menghimpun dana dari masyarakat luas. Kemudian menjual uang yang berhasil dihimpun dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman atau kredit. Dari kegiatan jual beli uang inilah bank akan memperoleh keuntungan yaitu dari selisih harga beli (bunga simpanan) dengan harga jual (bunga pinjaman). Disamping menghimpun dan menyalurkan dana adalah memberikan jasa-jasa lainnya. Kegiatan ini ditujukan untuk memperlancar kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Dalam praktiknya kegiatan bank dibedakan sesuai dengan jenis bank tersebut. Setiap jenis bank memiliki ciri dan tugas tersendiri dalam melakukan kegiatannya, misalnya dilihat dari segi fungsi bank yaitu antara kegiatan bank umum dengan kegiatan bank perkreditan rakyat, jelas memiliki tugas atau kegiatan yang berbeda. Kegiatan bank umum lebih luas dari bank perkreditan rakyat. Artinya produk yang ditawarkan oleh bank umum lebih beragam, hal ini disebabkan bank umum mempunyai kebebasan untuk menentukan produk dan jasanya. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat mempunyai keterbatasan tertentu, sehingga kegiatannya lebih sempit (Ardhansyah & Saraswati, 2021:28)

2.2 Manajemen Keuangan

Aktivitas manajemen keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dalam merencanakan keuangan, mengelola aset, menyimpan dana serta mengendalikan aset atau dana perusahaan. Berdasarkan fungsinya, manajemen keuangan merupakan kegiatan mengelola keuangan yang dimulai dari perencanaan sampai pada pengendalian aset. Pada dasarnya, manajemen keuangan adalah salah satu bagian di dalam teori akuntansi atau konsep dasar akuntansi. Walaupun begitu, ilmu manajemen keuangan masih sangat luas.

Menurut Mulyana (2025:2) menyatakan bahwa manajemen keuangan melibatkan serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pencarian sumber dana, penyimpanan, serta pengendalian dana yang dimiliki organisasi atau perusahaan. Dalam pengertian yang lebih luas, manajemen keuangan mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan akuisisi dana, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan tujuan yang menyeluruh.

Irfani (2020) mendefinisikan manajemen keuangan “sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2015) menjelaskan bahwa manajemen keuangan dapat diartikan ke dalam tiga kegiatan utama, yang pertama memperoleh dana untuk membiayai usaha. Ke dua mengelola dana seefisien mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan. Dan yang terakhir mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka di simpulkan bahwa

manajemen keuangan merupakan kegiatan keseluruhan yang kaitannya dengan upaya untuk mendapatkan, menggunakan dan mengelola dana untuk memaksimalkan nilai efisiensi operasi yang dijalankan oleh perusahaan. Manajemen keuangan bisa mengakomodasi semua kegiatan organisasi untuk bisa memperoleh, mengalokasikan serta memanfaatkan dana secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus untuk bagaimana mendapatkan dana tetapi juga bagaimana menggunakan, memanfaatkan dan mengelola yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal.

3.1.7 Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Jaya et al., (2023:4) Sumber daya keuangan yang sehat merupakan kunci keberlanjutan perusahaan agar dapat bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, keuangan harus dikelola secara cermat oleh manajer keuangan yang bertanggung jawab mengawasi laporan keuangan, investasi, akuntansi, serta analisis keuangan, sehingga aset dan kondisi keuangan perusahaan tetap terjaga. Setiap fungsi keuangan dan akuntansi di seluruh perusahaan tunduk pada manajemen keuangan. Hal ini menandakan bahwa bagian keuangan berkewajiban untuk menjamin stabilitas dana perusahaan. Beberapa fungsi dari manajemen keuangan adalah:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Dengan manajemen perencanaan yang baik, perusahaan dapat merencanakan seperti apa prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan dapat

membuat perencanaan atau perkiraan mengenai untuk rugi yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun untuk jangka panjang.

2. Pengontrol

Fungsi *control* merupakan fungsi manajemen keuangan selanjutnya. Secara umum, setelah fungsi ini dijalankan akan diikuti dengan kegiatan evaluasi. Perusahaan dapat mengetahui apa yang menjadi masalah yang dihadapi oleh perusahaan dan perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Dengan fungsi ini, perusahaan dapat mengetahui jika terdapat kejanggalan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

3. Audit

Tujuan dilaksanakannya kegiatan audit internal adalah untuk memvalidasi atau memastikan bahwa manajemen atau pengelolaan keuangan yang ada di dalam perusahaan berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada penyimpangan dari aturan yang telah ditetapkan. Kegiatan audit yang dilakukan secara rutin akan dapat mengurangi risiko kerugian atas kelalaian yang dilakukan oleh karyawan.

4. Anggaran

Penganggaran merupakan fungsi manajemen keuangan yang berkaitan dengan pengalokasian dana untuk kebutuhan perusahaan. Dengan pengalokasian dana atau anggaran yang dilaksanakan seefisien mungkin maka perusahaan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Alokasi atau kebutuhan perusahaan dapat berupa gaji karyawan, operasional gedung atau kebutuhan lainnya.

5. Laporan

Melalui manajemen keuangan, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang dimilikinya. Fungsi manajemen keuangan ini memudahkan perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis kedepannya, karena dari sini perusahaan dapat melakukan analisa terhadap bisnis yang dijalankannya. Pelaporan keuangan biasanya dilakukan secara bertahap dan teratur dari triwulanan, triwulanan hingga tahunan. Dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan perusahaan, maka fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan oleh manajer keuangan adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pembiayaan Kegiatan Usaha (Fungsi Keuangan).
2. Fungsi Penanaman Modal (Fungsi Investasi).
3. Fungsi Dividen.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya kebijakan yang berorientasi pada tujuan perusahaan. Kebijakan tersebut adalah:

1. Kebijakan/pengeluaran fiscal. Dalam kebijakan ini, manajer keuangan dituntut untuk merencanakan, mengidentifikasi dan memperoleh dana dari sumber yang paling menguntungkan bagi perusahaan, baik dari segi jumlah, jangka waktu, penggunaan maupun biaya.
2. Kebijakan investasi. Kebijakan ini berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk mengalokasikan dana dalam aset sesuai dengan pola pembelanjaan aset yang baik dan benar, sehingga diperoleh bauran pembiayaan yang akan menciptakan struktur keuangan yang optimal.

3. Kebijakan dividen. Kebijakan ini berkaitan dengan keputusan tentang bagaimana dan berapa banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen, sehingga kemakmuran pemilik/pemegang saham perusahaan dapat terjamin.

Menurut Jaya et al., (2023:6) manajemen keuangan pada umumnya memiliki lima tujuan, diantaranya yaitu:

1. Memaksimalkan keuntungan

Laba perusahaan yang masuk secara konsisten tanpa dikelola dengan baik akan membuat perusahaan tidak berkembang dan stagnan. Tujuan pertama berkaitan erat dengan fungsi manajemen keuangan yang terkait dengan anggaran. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan dengan mengurangi biaya anggaran perusahaan, pengelolaan uang yang baik maupun investasi.

2. Pengawasan Manajemen keuangan tidak hanya merencanakan, mengelola, dan menggunakan uang, tetapi juga mengendalikannya. Dengan pengawasan yang dilakukan maka akan ada penilaian yang akan menjadi bahan untuk perbaikan perusahaan ke depan. Pengawasan juga dilakukan agar semua tindakan yang dilakukan berjalan sesuai dengan sistem yang dijalankan.

3. Menjaga arus kas perusahaan

Tujuan ini sebenarnya merupakan tujuan klasik, atau disebut juga ilmu bisnis. Dengan manajemen keuangan, perusahaan dapat terhindar dari ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, karena perusahaan

dapat melihat dan mengontrol arus kas perusahaan secara transparan.

4. Mengurangi risiko.

Mengurangi risiko adalah salah satu tujuan manajemen keuangan yang akan dilakukan perusahaan sejak awal. Dengan manajemen keuangan yang terorganisir dengan baik, dapat membantu perusahaan memutuskan strategi mana yang akan digunakan. Secara pasti strategi yang dipilih memiliki risiko kerugian yang paling kecil.

5. Pengembalian Dana Pemegang Saham

Pengembalian Dana Pemegang Saham Setiap perusahaan tentunya membutuhkan dana untuk keperluan pengembangan. Modal yang diperoleh seringkali diperoleh dari seseorang yang disebut pemegang saham. Setelah memperoleh dana, perusahaan wajib mengembalikan modal yang diperoleh berdasarkan kesepakatan yang dicapai. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, perusahaan yang terstruktur dapat membagi keuntungan secara adil antara perusahaan dan pemegang saham berdasarkan kondisi yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari sudut pandang manajemen keuangan, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan ini dianggap lebih baik daripada maksimalisasi keuntungan (*profit maximization*), karena yang terakhir memiliki beberapa kelemahan, antara lain Dilihat dari pandangan manajemen keuangan, maka tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dianggap lebih baik dari pada memaksimumkan keuntungan.

2.3 Teori Keuangan

3.1.8 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973, yang mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Signalling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak pengguna laporan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Menurut Brigham & Houston (2019) dalam (Santoso & Junaeni, 2022) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal dapat menilai nilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signaling yang berbeda-beda. Teori sinyal adalah salah satu metode yang digunakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal akan memberikan instruksi atau informasi kepada investor tentang suatu perusahaan, hal itu

memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dan terkait dengan nilai perusahaan. Signalling Theory yaitu sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan, kinerja manajemen yang baik akan tersampaikan melalui laporan keuangan sehingga menimbulkan sinyal positif. Suatu perusahaan akan meningkatkan kinerjanya agar investor tertarik dan menanamkan modalnya.

3.1.9 Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*)

Konsep pasar efisien merujuk pada kondisi di mana semua peserta pasar, termasuk investor, perusahaan dan lembaga lainnya, tidak akan memperoleh keuntungan abnormal yang dapat diatribusikan kepada risiko atau perdagangan rutin di pasar. Dengan kata lain, pasar dianggap efisien apabila harga saham atau instrumen keuangan yang diperjualbelikan menggambarkan sepenuhnya seluruh informasi yang terdapat dalam pasar. Pada dasarnya, fokus utama dalam teori hipotesis pasar efisien adalah informasi. Dalam kerangka teori ini, harga saham akan berfluktuasi sejalan dengan perubahan informasi yang diterima oleh investor. Jika pasar merespons informasi secara cepat dan menghasilkan perubahan harga saham yang mencerminkan informasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pasar tersebut bersifat efisien (Asadanie, 2024).

Suatu pasar dapat disebut efisien bila harga saham dengan cara cepat dan menyeluruh mencerminkan setiap informasi yang tersedia. Ini berarti bahwa perubahan harga saham berjalan dengan cara acak dan sulit diperkirakan, sehingga sering dikaitkan dengan konsep *random walk*. Oleh karena itu, pada kondisi

pasar yang efisien, peluang investor untuk mendapatkan keuntungan melebihi rata-rata menjadi sangat kecil, sebab semua pelaku pasar memperoleh informasi yang setara dan harga saham telah mencerminkan informasi tersebut secara cepat. Dalam konteks ini, strategi spekulatif atau analisis teknikal sering kali tidak memberikan hasil yang signifikan, sebab harga pasar telah mencakup seluruh data relevan baik dari aspek fundamental maupun informasi publik lainnya (Dewi, 2024)

3.1.10 Valuation Theory

Valuasi adalah proses penentuan nilai pasar suatu ekuitas dengan membandingkannya dengan perusahaan atau aset sejenis, efektif jika terdapat data pasar yang cukup dan relevan (Yeni Martia et al. 2018). Valuasi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai intrinsik dari sebuah perusahaan dengan cara membandingkannya dengan perusahaan-perusahaan lain yang dianggap sebanding atau memiliki karakteristik serupa dalam industri yang sama. Proses valuasi ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, termasuk perbandingan kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan posisi pasar. Selain itu, pendekatan valuasi ini juga mempertimbangkan perbedaan signifikan yang ada antara perusahaan-perusahaan tersebut, seperti tingkat likuiditas dan struktur modal masing-masing perusahaan, yang dapat mempengaruhi risiko dan potensi keuntungan. Dengan demikian, valuasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai nilai sebuah perusahaan, membantu investor dalam membuat keputusan investasi

yang lebih informasional dan strategis, serta memastikan bahwa harga yang dibayar untuk saham perusahaan tersebut mencerminkan nilai sebenarnya yang adil dan wajar di pasar (Ade harmaen & Budi Santoso, 2024).

Kondisi ini dapat berisiko bagi investor karena jika pasar menyadari bahwa harga saham tersebut tidak sejalan dengan nilai fundamentalnya, maka harga saham bisa turun drastis, mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi investor yang telah membeli saham tersebut pada harga yang tinggi. Oleh karena itu, identifikasi saham yang *undervalued* atau *overvalued* memerlukan pendekatan analisis yang komprehensif dan seringkali memanfaatkan berbagai model valuasi, seperti *Dividend Discount Model* (DDM). Model ini memungkinkan investor untuk memperkirakan nilai intrinsik suatu saham berdasarkan berbagai asumsi tentang pertumbuhan pendapatan, tingkat pengembalian yang diharapkan, dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Ade harmaen & Budi Santoso, 2024).

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang dengan jelas menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan menggunakan alat analisa keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang menjadi acuan prestasi perusahaan. Manajemen keuangan bukan hanya penting bagi pihak atau bidang yang secara langsung berkaitan dengan keuangan melainkan juga penting bagi pihak diluar keuangan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut (Sari dalam Lailatussaripah & Wahyuningsih, 2025)

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja juga merupakan hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodic (Hutabarat Francis, 2020:2).

Kinerja keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan suatu perusahaan yang melakukan analisis dengan alat analisis keuangan, sehingga mampu mengetahui tentang yang baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang merupakan cerminan prestasi kerja (Arifin & Marlius, 2017).

3.1.11 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja dan juga penilaian kinerja sangat berhubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan dikarenakan pengukuran kinerja ialah kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan di dalam pengoperasian bisnis perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan digunakan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya supaya dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran perusahaan berupa analisa kinerja keuangan dengan melakukan perbandingan laporan keuangan selama beberapa periode yang dibutuhkan dengan komponen-komponen laporan keuangan yang dibutuhkan. Penilaian kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan utama dalam mengevaluasi

kondisi perusahaan menurut (W. Sari, 2019).

2.5 Rasio Keuangan

3.1.12 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis dengan membagi angka satu dengan angka lainnya yang terdapat pada laporan keuangan (Kasmir, 2019). Pengertian analisis rasio keuangan menurut Halim (2016) adalah rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan akun-akun yang terdapat pada laporan keuangan baik laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan. Jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019 dalam Jaya et al., 2023:24):

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas atau Liquidity Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017). Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka semakin tinggi pula kinerja suatu perusahaan. Likuiditas yang tinggi mengidentifikasikan bahwa aktiva-aktiva yang ada pada perusahaan dapat menjamin seluruh hutang lancar perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau rasio leverage atau rasio hutang adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur sejauh mana harta perusahaan dibiayai dengan hutang (Hery, 2017). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin menurun kinerja perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai rasio solvabilitas maka semakin baik kinerja perusahaan.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pasalnya laba merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan. Salah satu tujuan suatu perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimum. Begitu juga para investor, sebelum mereka memutuskan untuk berinvestasi disuatu perusahaan, maka akan melihat prospek laba yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan. Laba perusahaan yang tinggi akan memberikan kesempatan yang tinggi pula untuk memperoleh dividen. Tingginya rasio ini menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Sebaliknya, semakin kecil nilai rasio profitabilitas maka semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Rasio Pasar

Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja saham perusahaan di pasar modal dan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Tujuan dari rasio pasar ini untuk menilai saham perusahaan termasuk terlalu mahal (*over value*) atau terlalu murah (*under value*). Salah satu contoh rasio pasar adalah *Price Earning Ratio* (PER), yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per saham perusahaan (Lailatussaripah & Wahyuningsih, 2025).

2.6 *Price Earning Ratio*

3.1.13 Pengertian *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio keuangan untuk menilai harga saham perusahaan, yang membandingkan harga saham perusahaan saat ini dengan laba bersih per saham (EPS), menunjukkan berapa kali lipat investor bersedia membayar untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah saham mahal atau murah (*overvalued/undervalued*), membandingkan saham sejenis, dan mengukur ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba masa depan perusahaan.

Menurut G.E Putri (2023) menyatakan bahwa “*Price Earning Ratio* merupakan rasio antara harga per lembar saham saat ini dengan *Earning Per Share* (EPS). *Price Earning Ratio* (PER) dapat digunakan untuk mengukur seberapa mahal harga suatu saham dibandingkan dengan EPSnya atau dengan kata lain salah satu rasio dalam menghitung nilai valuasi atas harga saham.

Menurut Azzochrah.N.A et al., (2021) “*Price Earning Ratio* (PER) itu sendiri

merupakan salah satu variabel yang menjadi pertimbangan seorang investor dalam mengambil keputusan dalam melakukan investasi, apakah akan menahan saham-saham yang mereka miliki ataukah akan menjual saham yang telah mereka investasikan.”

Sedangkan menurut Santoso (2019:230) “*Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per saham”.

3.1.14 Perhitungan Price Earning Ratio

Faizunnazif Al Barohin & Raden Nasution (2023) menyatakan nilai rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

Pada rasio ini jika nilai PER makin tinggi, maka harga saham semakin mahal atau tingkat kepercayaan investor terhadap suatu saham semakin tinggi.

3.1.15 Fungsi Price Earning Ratio

Price Earnings Ratio (PER) merupakan salah satu rasio keuangan yang paling banyak digunakan dalam analisis saham, karena secara langsung menghubungkan harga pasar saham dengan kinerja laba perusahaan. Rasio ini menjadi tolak ukur penting bagi beberapa investor dalam menilai seberapa besar nilai saham yang dibeli dibandingkan dengan laba yang diperoleh dari investasi tersebut.

Price Earnings Ratio (PER) digunakan untuk menyatakan besarnya laba (*earnings*) yang diperoleh dari harga saham. Rasio PER memberi tahu investor berapa

banyak saham yang perlu mereka beli untuk menerima pengembalian yang diharapkan. PER atau dikenal juga dengan metode multiplier, investor menghitung frekuensi (multiplier) dari nilai *return* yang tercermin pada harga saham. Dengan kata lain, PER menggambarkan perbandingan antara harga saham dan laba perusahaan. PER digunakan untuk menganalisis fundamental perusahaan perbankan dan membantu investor menilai apakah saham perbankan *overvalued* atau *undervalued* (Melselina & Ruzikna, 2023).

Menurut A.N Aufa (2019) *Price Earning Ratio* berfungsi untuk menilai murah atau mahal sebuah saham, semakin rendah nilai PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. Jadi semakin kecil nilai *Price Earning Ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin bagus pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Sehingga semakin baik kinerja per lembar saham yang akan mempengaruhi investor untuk membeli saham tersebut.

Selain itu, PER juga berfungsi sebagai alat perbandingan valuasi antar perusahaan dalam satu sektor, sehingga investor dapat memilih saham yang dinilai lebih murah atau lebih mahal relatif terhadap laba yang dihasilkan. Namun, tingginya nilai PER tidak selalu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pasti akan membaik, melainkan lebih mencerminkan kepercayaan pasar terhadap potensi pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa depan.

2.7 Saham

3.1.16 Pengertian Saham

Di pasar modal, saham diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan harganya ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran. Harga saham bisa naik atau turun tergantung pada kinerja perusahaan, sentimen pasar, dan kondisi ekonomi. Karena itu, pemahaman tentang pasar dan analisis saham fundamental menjadi kunci dalam berinvestasi.

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bukti kepemilikan seseorang atas perusahaan. Saat seseorang membeli saham, secara hukum ia menjadi pemilik sebagian dari perusahaan tersebut, tergantung pada jumlah saham yang dimiliki. Kepemilikan ini memberi hak pada investor untuk mendapatkan sebagian keuntungan (dividen) dan ikut serta dalam pengambilan keputusan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Felita, 2019).

Menurut Aprih Santoso, et al (2023:13) “Saham merupakan surat tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas (PT)”. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Menurut A.Rozi, et al (2023) “Saham adalah surat yang menjadi bukti bahwa seseorang memiliki bagian modal suatu perusahaan. Seseorang yang memiliki saham artinya memiliki hak atas sebagian aset perusahaan”.

Sedangkan menurut Bodie, et al (2014: 42) “Saham merupakan bagian

kepemilikan dalam suatu perusahaan yang di mana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya”.

Dari definisi teori di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan berupa berbentuk kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominalnya, nama perusahaanya serta hak dan kewajiban para pemegang saham tersebut.

3.1.17 Jenis-Jenis Saham

Menurut Rahayu et al., (2023) terdapat beberapa jenis saham yang umum diperdagangkan di pasar modal, yaitu:

1. Saham Biasa

Saham biasa berasal dari keterlibatan kepemilikan dalam entitas komersial yang berbentuk perseroan terbatas. Aset perusahaan yang tersisa, setelah dikurangi bagian pemegang saham preferen, akan dibagi di antara pemegang saham biasa jika bisnis menghasilkan keuntungan dan kemudian dilikuidasi.

2. Saham Khusus

Saham yang menggabungkan karakteristik obligasi dan saham biasa disebut sebagai saham khusus. Pemilik preferen memiliki hak pembayaran dividen yang berbeda dari pemegang saham biasa.

3.1.18 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator utama dalam aktivitas pasar modal yang mencerminkan nilai suatu perusahaan di mata investor. Dalam praktiknya,

harga saham terbentuk melalui mekanisme pasar yang melibatkan interaksi antara permintaan dan penawaran. Pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah saham yang diminta dan ditawarkan, tetapi juga oleh ekspektasi pelaku pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep harga saham menjadi penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Viona P. Sari et al., (2025) Harga saham adalah nilai suatu saham di pasar pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditetapkan berdasarkan tawaran serta permintaan yang ada di pasar modal. Ini juga diartikan sebagai terbentuknya harga melalui interaksi antara pembeli dan penjual saham yang berdasarkan harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan.

Harga saham merupakan nilai pasar perusahaan yang terbentuk melalui interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran di bursa. Dalam konteks penelitian ini, harga saham diukur menggunakan harga penutupan tahunan (closing price), yang dianggap paling representatif untuk mencerminkan penilaian investor terhadap kondisi fundamental perusahaan. (Ferdiansyah & Kustinah, 2025:3)

Sedangkan menurut Harpono dalam Akbar et al, (2023) menyebutkan bahwa “harga saham adalah harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan tertentu untuk setiap jenis saham yang akan menjadi sample dan pergerakannya akan senantiasa diamati oleh investor”.

3.1.19 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Mulyanti (2021) Harga saham yang terjadi dalam bursa efek memiliki beberapa jenis yang perlu diketahui oleh investor. Jenis jenis harga saham tersebut yaitu:

1. Harga Nominal

Harga Nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan, harga ini digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor penuh

2. Harga Perdana

Harga perdana adalah harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat penawaran umum. Meski harga nominal saham sudah ditetapkan, harga penawaran umum perdana kepada investor di pasar perdana kepada belum tentu sama dengan harga nominal saham tersebut. Jika harga saham perdana lebih tinggi dari harga nominal, akan ada selisih yang disebut agio. Sebaliknya jika harga perdana lebih rendah daripada harga nominal maka akan terjadi disagio.

3. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

4. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga akhir dari transaksi jual – beli saham di bursa efek. Setelah dibuka pada pagi hari, pasar atau bursa saham akan ditutup pada

sore hari tepat pada pukul 15.00 WIB.

3.1.20 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor yang mempengaruhi harga saham adalah *Price Earning Ratio* (PER), yang merupakan salah satu rasio pasar yang digunakan investor dalam menilai kewajaran harga saham. PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per saham (EPS), sehingga mencerminkan ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan (Anggraeni & Sudrajat, 2026). Hal ini diperkuat oleh penelitian dalam Jurnal Disrupsi Bisnis yang menyatakan bahwa PER digunakan bersama indikator keuangan lainnya untuk menganalisis pergerakan harga saham perusahaan (Kusjono & Nurazzahrm, 2023).

Menurut (Sukartaatmadja et al., 2023) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal, yaitu :

1. Faktor Internal

Terdiri dari :

- a. Kinerja keuangan perusahaan
- b. Pertumbuhan pasar
- c. Kebijakan dividen

2. Faktor Eksternal (Makro dan Pasar)

- a. Inflasi
- b. Suku Bunga
- c. Kebijakan pemerintah (Pajak/Kebijakan Moneter)

d. Kondisi pasar global

Di sisi lain, menurut G eka putri (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan dan penurunan harga saham yaitu :

1. Faktor ekonomi, seperti awal munculnya kasus Covid-19 dibulan maret tahun 2020 para investor mengalami panik selling karena beranggapan perusahaan akan mengalami penurunan kinerja keuangan karena keadaan ekonomi dan daya beli masyarakat yang melemah sehingga investor memindahkan dana dari saham ke asset yang lebih aman sehingga harga saham mengalami penurunan yang sangat tajam.
2. Pengumuman dari pemerintah terkait perubahan suku bunga, nilai kurs dan berbagai regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
3. Faktor fundamental perusahaan, yaitu adanya peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan.
4. Faktor sentiment pasar seperti merger antar perusahaan, perubahan jajaran direksi, dan stock split saham. Karena ketika ada sentiment tersebut dapat menjadi hal yang negatif atau positif tergantung pelaku pasar dalam merespon berita tersebut.

Pembagian faktor-faktor yang memengaruhi harga saham ke dalam faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sisi. Harga saham pada dasarnya mencerminkan penilaian investor terhadap kondisi fundamental perusahaan, tingkat risiko, dan prospek pertumbuhan di masa depan, serta terbentuk melalui interaksi permintaan dan

penawaran di pasar modal.

Dari sisi internal, harga saham berkaitan erat dengan kondisi fundamental perusahaan, seperti kemampuan menghasilkan laba, efisiensi penggunaan aset, struktur modal, likuiditas, serta kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan dividen. Faktor-faktor tersebut menjadi perhatian investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha, menciptakan keuntungan, dan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham. Mustoffa et al. (2025) menjelaskan bahwa harga saham sangat berkaitan dengan faktor-faktor spesifik perusahaan, terutama arus kas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal, karena variabel-variabel tersebut menjadi dasar bagi investor dalam menilai kesehatan dan daya tarik emiten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa investor tidak hanya memperhatikan laba yang dilaporkan, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas, menjaga stabilitas usaha, dan membangun kepercayaan pasar terhadap keberlanjutan kinerjanya.

Dari sisi eksternal, Keswani, Puri, dan Jha (2024) menegaskan bahwa kondisi ekonomi makro memiliki keterkaitan yang kuat dengan pergerakan harga saham. Variabel seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan indikator ekonomi lainnya dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko dan tingkat pengembalian yang diharapkan, sehingga berdampak pada perubahan keputusan investasi di pasar saham. Dengan demikian, harga saham tidak hanya dibentuk oleh informasi internal perusahaan, tetapi juga oleh dinamika ekonomi yang lebih luas.

Di samping faktor fundamental dan makroekonomi, Huynh, Mello, dan Li

(2025) menunjukkan bahwa sentimen investor merupakan unsur penting dalam menjelaskan perubahan harga aset, risiko keuangan, dan anomali pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham pada praktiknya juga dipengaruhi oleh aspek psikologis pasar, seperti optimisme, kekhawatiran, dan ekspektasi investor terhadap keadaan ekonomi maupun prospek perusahaan. Oleh karena itu, harga saham dapat dipahami sebagai nilai pasar yang bersifat dinamis karena terbentuk dari interaksi antara informasi keuangan perusahaan, kondisi ekonomi makro, dan perilaku investor di pasar modal.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi terkait pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham di antaranya yaitu:

TABEL 2. 1 PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
1	Fransiska, D., Harahap, B., Mustika, I., Khadijah, K., & Ramadhan, A. (2025). Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan : <i>Price Earning Ratio</i> (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	<i>Realible Accountin g Journal</i> , 5 (1), 263- 277.

Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Saham sebagai variabel dependen

perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan variabel independen Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Debt to Equity Ratio (DER). Sedangkan penelitian yang diteliti penulis berfokus pada Bank BJB periode 2015–2024 dan hanya meneliti pengaruh Price Earning Ratio (PER) sebagai variabel independen terhadap harga saham.

2	Hidayat, D. (2023). Pengaruh Dividend Per Share, Earning Per Share dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham (Kasus pada PT	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning</i>	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian dan objek	Hasil penelitian menunjukan: - <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap	<i>Jurnal Perbankan dan Keuangan</i> Vol, 4 No. 1 (Februari 2023) 1-10
---	--	---	---	--	--

	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk). BanKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan, 4(1), 1-10.	<i>Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan data Bank BNI pada periode 2002-2021. Dan terdapat DPS & EPS Sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis pada Bank BJB periode 2015-2024. Dan hanya meneliti pengaruh PER.	Harga Saham. - Namun secara simultan <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	
3	Kholifah, Z. N., Murdiyanto, E., & Rahmawati, Z. (2023). Pengaruh Price Earning Ratio (PER) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : <i>Price earning ratio</i> berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham secara parsial.	<i>Master Manajemen, vol.1, no (4) November 2023 , 37-50.</i>

Tahun 2015-2021.

4	Al Barohin, F., & Nasution, R. (2023). Pengaruh EPS, PER, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Periode 2017-2021.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017–2021, dan terdapat EPS, PER & DER sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan objek Bank BJB pada periode 2015–2024 dan hanya meneliti pengaruh PER sebagai variabel independen	Hasil penelitian menunjukan : - <i>Price Earning Ratio</i> (PER) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham	<i>Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis</i> , 6(2), 617-630.
---	---	---	--	---	--

			terhadap harga saham.		
5	Afrianita, N., & SP, M. (2022). Pengaruh earnings per share (EPS), price earnings ratio (PER), & price book value (PBV) terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020 dengan variabel independen Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Price Book Value (PBV). Sedangkan penelitian yang diteliti penulis berfokus pada Bank BJB periode 2015–2024 dan hanya meneliti pengaruh Price Earning Ratio (PER) sebagai	Hasil penelitian menunjukan : <i>Price Earnings Ratio</i> (PER) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham.	<i>Jurnal Indonesia Sosial Sains. Vol. 3, No. 9, September 2022</i>

			variabel independen terhadap harga saham.		
6	Putra, A. H. E. A., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, Dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan Di BEI Tahun 2017-2019.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price</i> <i>Earning</i> <i>Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017– 2019, dengan tambahan variabel independen CR, ROE & ROA. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan objek Bank BJB pada periode 2015– 2024 dan hanya meneliti pengaruh PER sebagai	Hasil penelitian menunjukkan : - <i>Price</i> <i>earning</i> <i>ratio</i> tidak berpengaru h terhadap Harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.	<i>JURNAL</i> <i>KHARISM</i> <i>A VOL. 3</i> <i>No. 1,</i> <i>Februari</i> <i>2021</i>

variabel
independen.

7	Priantono, S., Vidiyastutik, E. D., & Yuliati, Y. (2021). Pengaruh EPS, PER, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data perusahaan rokok yang terdaftar di BEI pada 2016-2019. dengan tambahan variabel independen EPS & DER. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan objek Bank BJB pada periode 2015–2024 dan hanya meneliti pengaruh PER sebagai variabel independen terhadap harga saham.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : - Secara simultan <i>Price Earning Ratio</i> terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	<i>Jurnal Ilmiah Ecobuss</i> , Vol. 9 No. 2, September 2021
---	---	---	---	--	---

8	Suharti, S., & Tannia, Y. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI pada periode 2014–2018, dengan tambahan variabel independen DER, DAR & PBV. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan objek Bank BJB pada periode 2015–2024 dan hanya meneliti pengaruh PER sebagai variabel independen.	Hasil penelitian menunjukan : - <i>Price Earning Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi</i> Volume 1 No 1 Mei 2020 Halaman 13-26
9	Nainggolan, A. (2019).	Persamaan dari	Perbedaan dengan	Hasil penelitian	<i>Jurnal Manajeme</i>

Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.	penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	penelitian penulis terletak pada periode penelitian, variabel penelitian, dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2014–2017. Dan menggunakan EPS, ROE, NPM & DER, ssebagai variabel independen. Sedangkan penelitian yang diteliti penulis menggunakan objek Bank BJB pada periode 2015–2024 dan hanya meneliti pengaruh PER sebagai variabel independen terhadap harga saham. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian	menunjukkan : - Price Earning Ratio secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>n Volume</i> 5 No. 1 Hal (61-70) (2019)
--	--	---	---	--

			konfirmasi (<i>confirmatory research</i>).		
10	Wulandari, W., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama sama meneliti <i>Price Earning Ratio</i> sebagai variabel independen dan Harga Saham sebagai variabel dependen	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel penelitian, objek penelitian, dan periode penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan <i>property dan real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan variabel independen <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Return On Asset</i> (ROA). Sedangkan penelitian yang diteliti penulis berfokus pada Bank BJB periode 2015–2024 dan hanya meneliti pengaruh <i>Price Earning Ratio</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: <i>Price Earning Ratio</i> mempunyai arah hubungan yang positif yang menunjukkan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham	<i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)</i> , 8(4).

(PER) sebagai
variabel
independen
terhadap harga
saham.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa variabel-variabel kinerja perusahaan seperti *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan dengan harga saham. Namun demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan, di mana beberapa penelitian menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sementara penelitian lainnya justru menunjukkan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan atau hanya berpengaruh signifikan secara simultan.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan variabel tambahan seperti EPS, DER, PBV, CR, ROE, dan ROA sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian-penelitian tersebut juga dilakukan pada berbagai sektor (perbankan, makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, property, rokok, dan pertanian) serta dengan periode yang berbeda-beda. Sementara penelitian ini hanya memfokuskan pada *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen terhadap harga saham, sehingga memberikan pendekatan yang lebih spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil variabel *Price Earning Ratio* (PER) sebagai faktor yang diduga mempengaruhi harga saham serta melakukan pengujian

kembali dengan objek dan periode penelitian yang berbeda, yaitu pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank BJB) periode 2015–2025. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru mengenai sejauh mana PER mempengaruhi harga saham di perusahaan perbankan daerah, khususnya Bank BJB.

2.9 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2023:96) kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variable yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah di deskripsikan tersebut, selanjutnya, dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variable yang diteliti. Sintesa tentang hubungan tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Penelitian mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham didasarkan pada beberapa landasan teori dalam bidang keuangan, terutama teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*), teori penilaian saham (*valuation theory*), dan teori sinyal (*signaling theory*). Dalam perspektif teori pasar efisien, harga saham di pasar mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, termasuk informasi fundamental perusahaan seperti rasio keuangan. Oleh karena itu, perubahan pada PER sebagai salah satu indikator fundamental akan direspons oleh pasar dan tercermin dalam perubahan harga saham. Sementara itu, teori penilaian saham menjelaskan bahwa nilai suatu saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba di masa depan, sehingga rasio yang mengaitkan harga saham dengan laba, seperti PER, menjadi salah satu alat penting bagi investor dalam menilai kewajaran harga saham. Di sisi lain, teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang disampaikan melalui indikator keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai prospek perusahaan. PER yang tinggi sering diinterpretasikan sebagai sinyal adanya ekspektasi pertumbuhan laba yang baik, sedangkan PER yang rendah dapat diartikan sebagai indikasi risiko atau kinerja yang kurang optimal.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per saham (*earnings per share*/EPS). Rasio ini menggambarkan seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap satuan laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, PER tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan saat ini, tetapi juga mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang. Sementara itu, harga saham merupakan nilai yang terbentuk di pasar sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran. Harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat fundamental, teknikal, maupun sentimen pasar.

Secara teoritis, hubungan antara PER dan harga saham dapat dijelaskan melalui perilaku investor dalam mengambil keputusan investasi. PER yang tinggi menunjukkan bahwa investor memiliki harapan terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga mereka bersedia membeli saham pada harga yang relatif lebih tinggi. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap saham dan pada akhirnya

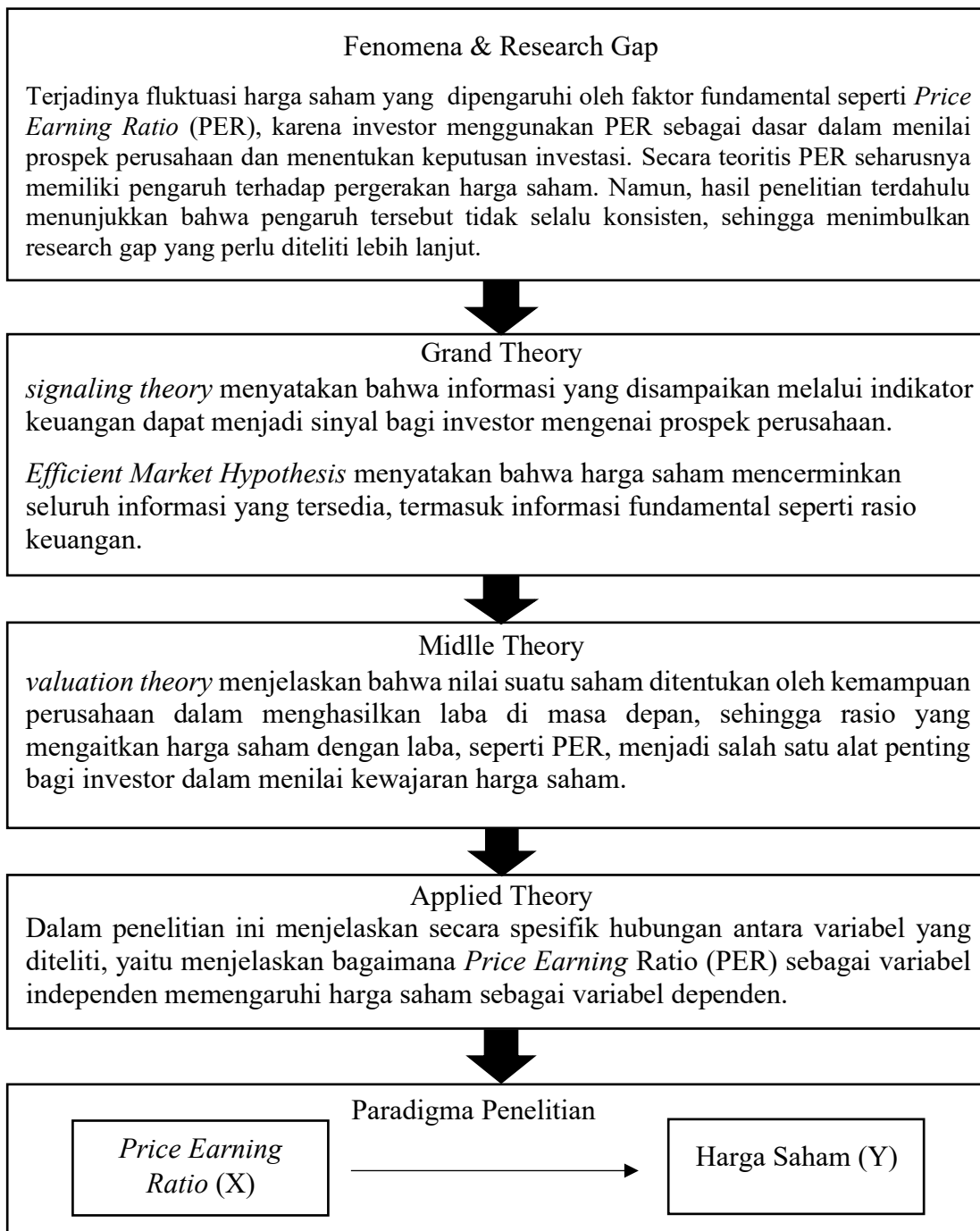
mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, PER yang rendah dapat diartikan sebagai saham yang undervalued atau memiliki risiko tertentu, sehingga dapat memengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, PER yang rendah justru dapat menarik investor yang mencari peluang investasi dengan harga murah, sehingga tetap dapat meningkatkan permintaan saham.

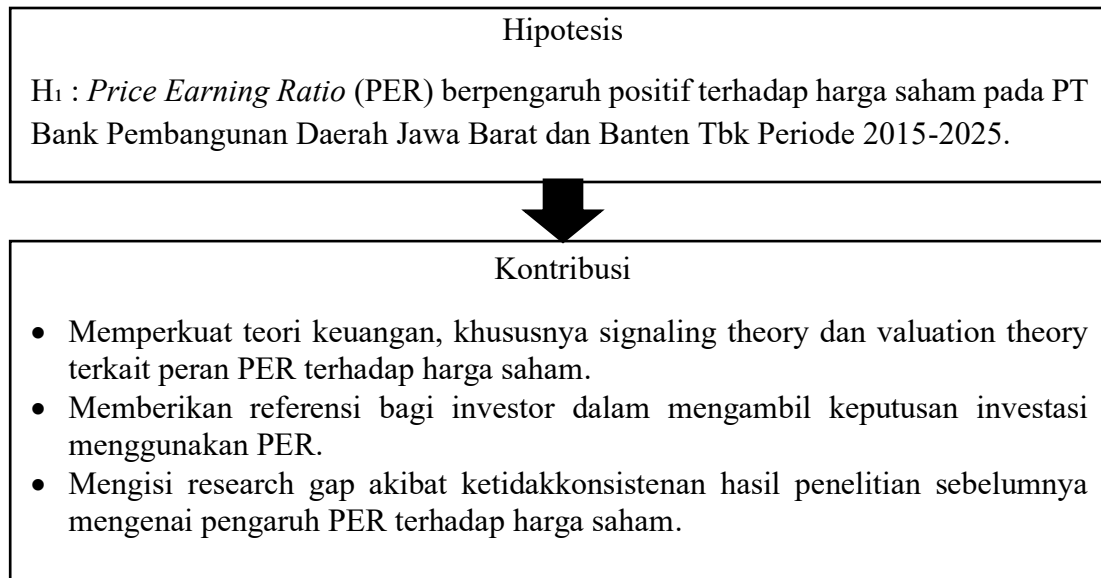
Lebih lanjut, PER juga mencerminkan persepsi pasar terhadap risiko dan prospek perusahaan. Perubahan nilai PER dapat memengaruhi sentimen investor, baik secara positif maupun negatif. Ketika investor menilai bahwa PER suatu perusahaan mencerminkan prospek yang baik, maka akan terjadi peningkatan minat beli yang berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, apabila PER dianggap tidak mencerminkan kinerja yang baik, maka minat investor dapat menurun dan berdampak pada penurunan harga saham. Dengan demikian, PER memiliki peran penting sebagai indikator yang memengaruhi keputusan investasi dan dinamika harga saham di pasar.

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara PER dan harga saham. Beberapa penelitian menemukan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan ekspektasi pertumbuhan perusahaan. Penelitian lain menyatakan bahwa PER digunakan sebagai salah satu dasar dalam menentukan nilai wajar saham oleh investor. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa PER berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham, meskipun tingkat pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada sektor industri dan kondisi pasar.

Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa PER merupakan salah satu faktor yang memengaruhi harga saham.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa PER berperan sebagai indikator yang mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Informasi yang terkandung dalam PER akan memengaruhi keputusan investasi, yang pada akhirnya berdampak pada permintaan dan penawaran saham di pasar. Perubahan dalam permintaan dan penawaran tersebut akan memengaruhi pergerakan harga saham. Oleh karena itu, secara konseptual terdapat hubungan antara *Price Earning Ratio* (PER) dan harga saham, sehingga dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham.





Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023: 99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Periode 2015-2025.